PENGEMBANGAN BISNIS KOPERASI KAMPUS (Era Milenial dan Revolusi Industri Ke-4.0)

¹Sujarwo, ²Rodiana Listiawati

Program Studi Keuangan dan Perbankan Politeknik Negeri Jakarta

Jl. Prof. Dr. G. A. Siwabessy, Kampus UI, Depok

1sjarwo@akuntansi.pnj.ac.id

2rodianalistiawati@akuntansi.pnj.ac.id

Abstrak — Kontribusi koperasi terhadap perekonomian di Indonesia masih rendah yang disebabkan karena kinerja yang rendah dan tata kelola koperasi tidak berdasarkan *good cooperative governance*. Koperasi sulit berkembang karena tidak mampu mengikuti perubahan lingkungan bisnis. Pada era revolusi gelombang ke-4 koperasi dituntut melakukan transformasi agar tidak ditinggal oleh anggota dan masyarakat. Koperasi kampus terdiri dari Kopma dan Kopkar mempunyai potensi melakukan perubahan karena kualitas SDM lebih baik dibandingkan dengan koperasi lainnya. Koperasi harus membangun karakter kreatif dan inovatif bagi insan penggerak koperasi melalui pendidikan dan pelatihan. Koperasi pada era digital dengan menerapkan Jejaring informasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan medsos untuk mempromosikan produk dan jasa, penggunaan fintech dan platform digital transaksi online. Pengembangan jalur koperasi kampus berupa Student Co-Op dan Worker Co-Op. Untuk menerapkan tata kelola koperasi yang baik dibutuhkan sistem akuntansi yang real time yang setiap saat dapat diketahui indikator keuangan secara cepat. Laporan keuangan yang dibuat harus mudah dan sistematis, akuntabel, akurat. Aplikasi harus user friendly, fitur dan modul lengkap berbasis web.

Kata kunci — pengembangan, bisnis, koperasi, era milenial

Abstract-Cooperative contribution to the economy in Indonesia is still low due to low performance and cooperative governance is not based on good cooperative governance. Cooperatives are difficult to develop because they are unable to keep up with changes in the business environment. In the revolutionary era, the 4th wave of cooperatives was demanded to transform so that members and society would not be left behind. Campus cooperatives consisting of Kopma and Kopkar have the potential to make changes because the quality of human resources is better than other cooperatives. Cooperatives must build creative and innovative characters for people who drive cooperatives through education and training. Cooperatives in the digital era by implementing information networks, the use of information and communication technology. The use of social media to promote products and services, the use of fintech and digital platforms for online transactions. Development of campus cooperative paths in the form of Student Co-Op and Worker Co-Op. To implement good cooperative governance, a real-time accounting system is needed that can be quickly identified by financial indicators. The financial statements that are made must be easy and systematic, accountable, accurate. The application must be user friendly, features and complete web-based modules.

Keywords - development, business, cooperatives, millennial era

I. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan badan usaha yang melakukan aktivitas ekonomi dalam sistem bisnis tertentu, sesuai nilai dan prinsip koperasi. Koperasi dituntut untuk melakukan bisnis secara efisien dan berdaya saing untuk kesejahteraan anggota (Suwandi, 2016). Jumlah koperasi di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 153.171 unit dengan jumlah anggota sekitar 26 juta orang dan kontribusi terhadap PDB 4,48%. Rendahnya kontribusi disebabkan karena tidak dikelola secara profesional dan praktek bisnis yang baik. Pengelolaan koperasi tidak menerapkan prinsip *good cooperative governance* (GCG) yaitu keterbukaan informasi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, fairness berpengaruh terhadap

kinerja koperasi (Susiyanto dan Suyatno, 2016). Mengabaikan penerapan prinsip-prinsip GCG berdampak buruk terhadap kesehatan koperasi (Budiyono dan Susilowati, 2017). Koperasi adalah perusahaan yang demokratis, dijalankan oleh anggota dan dibiayai oleh anggota (Nkuranga, 2013).

Pertumbuhan koperasi tidak diimbangi dengan kualitas dan kinerja, sehingga banyak koperasi yang pasif. Partisipasi anggota berperan penting untuk memajukan dan mengembangkan koperasi. Koperasi perlu mengevaluasi kinerjanya serta melakukan serangkaian perbaikan, agar tetap tumbuh dan bersaing. Perbaikan dilaksanakan terus-menerus, sehingga kinerja koperasi makin baik dan dapat terus unggul dalam persaingan, atau minimal tetap dapat bertahan.

ICA (2011) menetapkan prinsip dan nilai yang harus dijalankan oleh koperasi. Ada tujuh prinsip, yaitu: 1) keanggotaan sukarela dan terbuka; 2) kontrol anggota demokratis; 3) partisipasi ekonomi anggota; 4) otonomi dan kemerdekaan; 5) pendidikan, pelatihan dan informasi; 6) kerjasama antar koperasi; dan 7) kepedulian terhadap masyarakat. Koperasi didasarkan pada nilai-nilai *self-help*, tanggung jawab diri, demokrasi, kesetaraan, kesetaraan dan solidaritas, dan keyakinan anggota dalam kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain.

Koperasi merupakan lembaga yang harus dikelola sebagaimana layaknya lembaga bisnis. Manajemen koperasi melibatkan 4 (empat) unsur yaitu: anggota, pengurus, manajer, dan karyawan. Koperasi bisa berjalan dengan lancar dan berkembang jika dikelola dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola koperasi yang baik.

Proses bisnis koperasi harus diiringi dengan program pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengurus, pengelola, pengawas, dan pembina. Pendidikan dan pelatihan diharapkan dapat menyelesaikan masalah kronis di koperasi, seperti; lemahnya pengelolaan organisasi dan manajemen, gagal paham tentang jati diri koperasi, kurang mampu bersaing, kurang mampu memanfaatkan peluang usaha serta akuntabilitas yang rendah. Kelemahan tersebut tercermin dari:

- Layanan koperasi melenceng dari jati diri koperasi
- Ketiadaan rencana strategis koperasi dan belum adanya *Standar Operasional Prosedur*
- Lemahnya fungsi perencanaan dan pengendalian
- Kurangnya transparansi antara anggota dengan pengelola koperasi
- Lemahnya strategi bisnis dengan anggota dan calon anggota
- Kurangnya kerjasama antar koperasi, koperasi dengan pemerintah dan pelaku usaha lainnya

Koperasi kampus terdiri dari koperasi mahasiswa (Kopma) dan koperasi karyawan (Kopkar). Koperasi Kampus mempunyai fungsi membentuk mental *entrepreneurship* mahasiswa dan sekaligus pemberdayaan ekonomi di kampus. Potensi usaha koperasi kampus sangat besar melayani anggota dan non-anggota di lingkungan kampus. Masing-masing koperasi bersaing didalam kampus sehingga menimbulkan iklim usaha yang tidak sehat yang menyebabkan koperasi kampus sulit berkembang.

Pengelolaan koperasi kampus harus menerapkan *good cooperative governance* (GCG), berkembangnya bisnis koperasi kampus tergantung kesadaran dan partisipasi anggota memilih pengurus yang paham tentang jati diri koperasi dan mampu mengembangkan bisnis koperasi secara sehat. Koperasi kampus membutuhkan para pengelola yang berintegritas, kompeten, dan terampil.

Tata kelola koperasi yang tidak berbasis pada prinsip *good cooperative governance* (GCG) berpotensi memunculkan dampak buruk bagi kesehatan dan kinerja koperasi (Budiyono dan Susilowati, 2017). Penerapan prinsip-prinsip GCG

berpengaruh terhadap kinerja koperasi (Susiyanto dan Suyatno, 2016).

Mahasiswa sebagai kelompok kaum milenial menganggap bahwa koperasi sebagai “barang jadul” hanya sebagai pelengkap pelajaran di sekolah. Menjadi anggota koperasi “kurang keren” dan “tidak hits”. Pandangan tersebut memang tidak salah karena koperasi tidak mampu mengantisipasi perkembangan lingkungan bisnis. Koperasi tidak mampu memenuhi kebutuhan anggota dan tidak memberikan pelayanan dengan cara kekinian. Kegiatan bisnis koperasi masih bersifat tradisional dengan mengandalkan perdagangan ritel dan jasa simpan pinjam.

Memasuki era revolusi industri ke-4 yang ditandai pesatnya perkembangan teknologi digital, menjadikan masa depan akan mengalami perubahan-perubahan besar. Beberapa perubahan tersebut diprediksi akan terjadi di berbagai aspek kehidupan, di antaranya sektor industri, pemerintahan, termasuk di sektor pendidikan.

Dengan dimulainya era revolusi industri ke-4, tantangan baru yang dihadapi koperasi di Indonesia terasa semakin kompleks dan rumit. Hal ini disebabkan adanya perubahan gaya hidup generasi milenial. Pola dan gaya hidup generasi milenial bercirikan segala sesuatu yang lebih cepat, mudah, murah, nyaman, dan aman. Kusuma (2018), teknologi digital telah menjadi bagian dari hidup kaum milenial dan sangat bergantung pada teknologi dan Internet untuk seluruh kegiatan mereka. Mereka juga pandai dalam memanfaatkan internet untuk mendapatkan penghasilan dan memberikan kontribusi positif bagi orang lain dan lingkungan.

Dunia digital merubah hidup kita dengan cara yang tidak terbayangkan. Teknologi berubah dari sesuatu yang terlihat menjadi sesuatu yang tidak terlihat, dimana kita diperkenalkan pada teknologi yang *invisible* seperti *Internet of Things* dan *Cloud Computing* (Kusuma, 2018).

Koperasi pada era revolusi industri ke-4 harus beradaptasi dan bertransformasi dalam menghadapi lingkungan yang senantiasa dinamis. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam transformasi koperasi adalah membangun karakter kreatif dan inovatif bagi insan penggerak koperasi. Kreatifitas mengharuskan insan koperasi dapat berpikir berbeda dibandingkan insan yang lain, sedangkan inovatif mengharuskan insan koperasi dapat bertindak berbeda dengan insan yang lain. Insan yang kreatif dan inovatif akan dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungannya. Insan koperasi yang harus disiapkan di era revolusi industri ke-4 adalah insan koperasi yang mempunyai kreativitas dan inovasi yang tinggi. Dengan insan yang kreatif dan inovatif koperasi dapat memulai transformasi dirinya untuk menata organisasi dan strategi bisnisnya sesuai era industri ke-4.

Koperasi kampus mempunyai keunggulan dibidang sumber daya manusia yang berkualitas dibandingkan dengan koperasi lain, sehingga lebih mampu melakukan adaptasi terhadap lingkungan bisnis. Koperasi kampus diharapkan mampu melakukan transformasi pada era revolusi industri ke-4.

Dalam rangka mempersiapkan koperasi kampus melakukan transformasi terhadap lingkungan bisnis, maka dilakukan pendidikan dan pelatihan manajemen dan pengembangan bisnis bagi pengurus koperasi karyawan dan koperasi mahasiswa Perguruan Tinggi di Jabodetabek dan Banten dalam rangka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Keuangan dan Perbankan Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta bekerjasama dengan PT Jamkrida Jakarta yaitu sebuah perusahaan yang bergerak dibidang penjaminan kredit UKM dan Koperasi.

II. METODE

Tahapan dan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

- a. Tahap Persiapan
 1. Merancang kebutuhan pelatihan
 2. Menentukan peserta dan narasumber
 3. Menentukan waktu dan tempat pelatihan
 4. Menyiapkan materi dan akomodasi
- b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan
 1. *Pre dan post test*
 2. Ceramah dan diskusi
 3. Demo aplikasi sistem akuntansi koperasi berbasis android
 4. Klinikal bisnis
- c. Pasca Pelaksanaan
 1. Evaluasi kegiatan
 2. Laporan pertanggungjawaban
 3. Rekomendasi program pelatihan lanjutan
 4. Perluas kerjasama dengan mitra strategis

Metode pelaksanaan kegiatan dengan ceramah dan diskusi interaktif serta klinikal bisnis membedah kasus permasalahan yang dihadapi oleh koperasi kampus. Materi disampaikan berdasarkan data dan kondisi koperasi terkini. Khusus materi dari PT Jamkrida Jakarta berupa aplikasi sistem akuntansi koperasi berbasis android yang akan diberikan secara cuma-cuma kepada peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan manajemen dan pengembangan bisnis koperasi kampus dengan materi :

1. Manajemen koperasi di era gelombang keempat era kreatif
 2. Sistem akuntansi koperasi berbasis android
- Peserta dari koperasi mahasiswa dan koperasi karyawan perguruan tinggi negeri dan swasta di Jabodetabek dan Banten.

Karakteristik Koperasi Mahasiswa

- Koperasi mahasiswa (Kopma) merupakan koperasi untuk para mahasiswa, yang masa pendidikannya berada di perguruan tinggi.
- Keanggotaannya bersifat sukarela dan tertutup melalui rekrutmen pada saat awal masuk kuliah. Tertutup karena berstatus sebagai mahasiswa, apabila sudah lulus sudah tidak menjadi anggota.
- Kopma sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan mental *entrepreneurship* (kewirausahaan).

- Keberadaan Kopma selain untuk kepentingan bisnis, juga bertujuan sebagai wadah dan sarana belajar mahasiswa dalam mengelola suatu usaha.
- Kepengurusan koperasi dalam tempo yang singkat karena dibatasi masa studi, rata-rata hanya berjalan selama 2 tahun.
- Bidang usaha perdagangan ritel alat tulis kantor, keperluan mahasiswa, makanan dan minuman, foto copy, penjiilidan dll.
- Jumlah aset relatif kecil dengan pertumbuhan yang rendah, karena iuran anggota sangat kecil, ada yang tiap bulan anggota Rp 10.000
- Sistem akuntansi dan administrasi masih manual dengan transaksi relatif kecil.
- Tingkat partisipasi anggota rata-rata 70%, ditandai dengan kehadiran RAT dan bertransaksi sebagai konsumen.
- Belum sepenuhnya mempunyai pedoman dan SOP yang lengkap yang mengatur tentang organisasi dan manajemen.

Karakteristik Koperasi Karyawan Kampus

- Kopkar anggotanya karyawan dan dosen perguruan tinggi setempat, dengan keanggotaan sukarela dan tertutup berstatus sebagai karyawan atau dosen baik tetap maupun tidak tetap.
- Legalitas Kopkar lebih lengkap dibandingkan dengan Kopma.
- Kopkar bertujuan untuk memenuhi dan melayani kebutuhan anggota dan non anggota untuk kesejahteraan anggota.
- Bidang usaha perdagangan ritel berupa kebutuhan bahan pokok anggota dan non anggota, makanan dan minuman, perabot rumah tangga, alat tulis kantor, keperluan mahasiswa, foto copy dan penjiilidan, jasa simpan pinjam.
- Jumlah aset mengalami peningkatan karena tidak mengalami kesulitan pemotongan pembayaran simpanan pokok dan wajib.
- Pengurus masih merangkap sebagai pengelola koperasi, sehingga sulit melakukan pengawasan operasional harian.
- Integritas dan kompetensi pengurus menjadi permasalahan utama dalam pengembangan bisnis.
- Pengurus secara terus menerus tidak tergantikan, hal ini karena sulit mencari anggota menjadi pengurus, atau pengurus menghegemoni organisasi koperasi sehingga sulit tergantikan.

Kedua koperasi yaitu Kopma dan Kopkar beroperasi di lingkungan kampus dengan bisnis dan layanan yang sama dan target konsumen yang sama. Bisnis Kopkar lebih beragam dan diversifikasi usaha, Kopma tidak memberikan pinjaman kepada anggota. Pelayanan bisnis masih bersifat tradisional. Sistem akuntansi dan administrasi belum memanfaatkan teknologi informasi secara penuh. Keanggotaan sukarela tetapi tertutup.

Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab Kopma sulit menambah modal karena simpanan wajib kecil, ada yang Rp 10.000 per bulan, sehingga jumlah aset kecil dan sulit tumbuh, oleh karena itu perlu ditingkatkan jumlah simpanan wajib minimal per

bulan Rp 100.000. Disamping faktor modal juga jumlah anggota yang sulit bertambah, karena setelah lulus mereka berhenti menjadi anggota, perlu ada terobosan baru bahwa mahasiswa setelah lulus tetap sebagai anggota, setelah mereka menjadi alumni akan memperkuat jaringan dan mempunyai kemampuan keuangan sehingga akan memperkuat permodalan. Sistem keuangan dan administrasi perlu ditingkatkan dengan menerapkan sistem informasi proses bisnis dan layanan anggota.

Kopkar lebih mampu mengembangkan bisnis dibandingkan dengan Kopma. Pengumpulan simpanan wajib lebih mudah karena memotong gaji, andalan bisnis Kopkar adalah memberikan pinjaman kredit kepada anggota berupa barang maupun uang, sehingga menjadi sumber pendapatan utama.

Kopkar hanya mampu melayani anggota dan non anggota didalam kampus, belum ada yang berani melakukan ekspansi memberikan pelayanan kepada masyarakat diluar kampus. Faktor pengambilan keputusan dan mengelola risiko bisnis menjadi hal yang sangat penting agar bisnis koperasi mampu berkembang dengan kinerja yang baik.

Kinerja Non-Finansial Koperasi

Ukuran kinerja non-finansial sekarang menjadi rujukan meningkatkan kinerja, kinerja non-finansial sebagai pemicu kinerja finansial dan sifatnya jangka panjang. Ukuran kinerja non-finansial tergantung kebutuhan dan saaran. Matei dan Drumasu (2015), menekankan prinsip-prinsip corporate governance (integritas, kejujuran/ketulusan, transparansi dan tanggung jawab), manajemen risiko yang jelas dan mekanisme kontrol merupakan elemen penting yang diperlukan mencapai tujuan bagi entitas publik. Amene (2017) ada lima faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi pertanian, yaitu: faktor tata kelola koperasi, faktor keuangan, faktor infrastruktur, faktor pemasaran, dan faktor nilai anggota.

ICA (2013) dalam menyusun *blue print strategy* penataan koperasi dimasa yang akan datang dengan menetapkan lima tema penting yang saling terkait, yaitu: partisipasi, keberlanjutan, identitas, legalitas, permodalan. Tujuan penetapan tema tersebut agar koperasi dimasa depan lebih kuat dan efisien dalam menghadapi persaingan global, dengan cara melakukan bisnis yang lebih baik, dan membawa keseimbangan yang lebih efektif terhadap ekonomi global.

Gambar 1. *Blue Print Strategy* (ICA, 2013).

USAID (2013) menetapkan indeks kinerja koperasi (*Cooperative Performance Index/CPI*), ada lima dimensi dalam mengukur indeks kinerja koperasi yaitu : (1) status hukum & strategi dan perencanaan koperasi; (2) struktur manajemen dan sistem akuntansi; (3) produksi dan kualitas input; (4) pengaruh pasar dan hubungan bisnis; (5) rekrutmen dan strategi retensi anggota.

Gambar 2. *Dimensions of Cooperative Development* (USAID, 2013).

Restrukturisasi Koperasi

Restrukturisasi perusahaan bertujuan untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja perusahaan (Bramantyo, 2004). Restrukturisasi koperasi secara bisnis sama seperti restrukturisasi perusahaan pada umumnya. Keputusan melakukan restrukturisasi ada pada rapat umum anggota (RAT), keputusan yang dipilih menyangkut kelembagaan, bidang usaha, dan organisasi manajemen. Keputusan kelembagaan terkait dengan legalitas dan keanggotaan koperasi, sedangkan keputusan bidang usaha terkait dengan unit-unit usaha yang perlu dikembangkan atau dirampingkan agar lebih efisien dan produktif. Sedangkan keputusan organisasi manajemen terkait dengan struktur organisasi, SDM, dan fungsi-fungsi manajemen. Restrukturisasi usaha menyangkut aspek produksi, pemasaran, SDM, dan keuangan (Suwandi, 2016).

Daya Saing Koperasi

Daya saing perusahaan ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah: keahlian atau tingkat pendidikan pekerja, keahlian pengusaha, ketersediaan modal, sistem organisasi dan manajemen yang baik (sesuai kebutuhan bisnis), ketersediaan teknologi, ketersediaan informasi, dan ketersediaan input-input lainnya seperti energi, dan bahan baku (Tambunan, 2015), seperti yang tertera dalam gambar 3.

Gambar 3. Daya Saing Koperasi

Rebranding Koperasi

Koperasi agar diminati oleh mahasiswa sebagai kaum milenial harus melakukan rebranding. Persepsi mahasiswa harus diubah bahwa menjadi anggota koperasi adalah “keren”. Oleh karena itu diperlukan perencanaan strategis agar koperasi diminati oleh mahasiswa. Bisnis koperasi harus mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah masuk era digital. Transaksi melalui media sosial harus mulai dilakukan dengan memanfaatkan platform digital.

Rebranding dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Efisiensi bisnis agar memberikan keuntungan pada anggota. Langkah strategis yang harus ditempuh:

- Menerapkan prinsip tata kelola koperasi yang baik:
 - ✓ Akuntabilitas
 - ✓ Pertanggungjawaban
 - ✓ Kemandirian
 - ✓ Keadilan
- Inovatif dan kreatif dengan ide dan konsep brilian yang dapat dieksekusi.
- Jejaring informasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan medsos untuk mempromosikan produk dan jasa, penggunaan fintech dan platform digital transaksi on-line.

Pengembangan Koperasi Kampus

Undang-Undang (UU) No. 25 Tahun 1992 sudah tidak memadai untuk memberikan stimulasi daya tarik koperasi bagi generasi milenial. Setiap orang mempunyai hak satu suara, keanggotaan koperasi minimal 20. Mahasiswa sulit mengembangkan koperasi mahasiswa pada saat aktif kuliah, oleh karena itu tahapan pengembangannya dapat dimulai dari program PKM sehingga menghasilkan kewirausahaan mahasiswa yang selanjutnya akan menumbuhkan kewirakoperasi kampus.

Gambar 4. Tahap Pengembangan Koperasi

Pengembangan jalur koperasi kampus selanjutnya dapat berupa.

- *Student Co-Op*, koperasi kampus yang memanfaatkan kemampuan kewirausahaan mahasiswa menjadi anggota sehingga akan tumbuh kewirakoperasi kampus sebagai wadah berhimpunnya mahasiswa yang mempunyai jiwa kewirausahaan.
- *Worker Co-Op*, koperasi kampus dapat memanfaatkan alumni yang mempunyai jiwa kewirausahaan atau yang bekerja tetapi mempunyai minat tetap menjadi anggota koperasi.

Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi dan Keuangan

Untuk menerapkan tata kelola koperasi yang baik dibutuhkan sistem akuntansi yang *real time* yang setiap saat dapat diketahui indikator keuangan secara cepat. Laporan keuangan yang dibuat harus mudah dan sistematis, akurat, dan tepat. Diperlukan *software* akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan yang akurat, yang setiap saat dapat disajikan dan mudah melakukan penilaian dan evaluasi kinerja koperasi.

PT Jamkrida Jakarta menawarkan *software* laporan keuangan koperasi berbasis android. *Software* diberikan secara cuma-cuma kepada koperasi untuk diinstal dan diberikan pelatihan mulai dari input data, migrasi data, dan output laporan keuangan.

Aplikasi dapat diakses secara mudah oleh banyak pengguna dalam komputer yang berbeda. Pengguna bisa melihat neraca keuangan melalui aplikasi. Pengguna bisa melihat laporan laba rugi yang bisa digunakan mempermudah akses permodalan kepada bank dan lembaga keuangan bukan bank. Koperasi yang menggunakan aplikasi ini dapat menghitung dengan mudah pembagian SHU beserta laporannya.

Manfaat bagi koperasi yang menggunakan aplikasi ini dapat mendukung kegiatan koperasi antara lain modul anggota, modul simpan pinjam, neraca, dan laporan SHU. Aplikasi juga mendukung usaha perdagangan dalam hal penginputan barang hingga pencatatan laba/rugi sebuah toko/unit usaha.

Keunggulan aplikasi ini dirancang dengan memperhatikan aspek kemudahan pengguna dalam mengoperasionalkannya sehingga pengguna bisa menggunakan aplikasi tanpa harus mengetahui teori akuntansi.

- *User friendly*, aplikasi dirancang untuk memudahkan koperasi menjalankan aktivitasnya.
- Fitur dan modul lengkap, aplikasi memiliki fitur dan modul lengkap yang dapat digunakan oleh penggiat koperasi dan perdagangan.
- *Web-Based*, aplikasi berbasis web sehingga dapat dipantau kapanpun dan dimanapun melalui gadget. Ada 5 modul dalam aplikasi akuntansi yang dikembangkan oleh PT Jamkrida Jakarta:

1. Modul Akuntansi
2. Modul Keanggotaan
3. Modul Simpanan
4. Modul Kredit/Pinjaman
5. Modul Perdagangan

Kesimpulan

1. Kopma dan Kopkar menjalankan bidang usaha yang hampir sama dengan sasaran konsumen yang sama pada lokasi yang sama, sehingga terjadi persaingan yang tidak sehat.
2. Kopma dan Kopkar belum menerapkan tata kelola koperasi yang baik sehingga kinerjanya rendah.
3. Kopma dan Kopkar belum menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang proses bisnis dan pelayanan anggota.
4. Sistem transaksi bersifat tradisional, belum menggunakan media sosial dan jaringan internet untuk melakukan transaksi secara on-line.

Saran

1. Rehabilitasi gerakan koperasi yang mengikuti perkembangan revolusi industri ke-4 pada era milenial
2. Rebranding koperasi dengan menerapkan tata kelola koperasi yang baik melalui prinsip-prinsip GCG, inovasi dan kreatifitas, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, jejaring sosial.
3. Restrukturisasi Koperasi
 - Kebijakan (Peraturan dan perundang-undangan)
 - Kelembagaan
 - Usaha
 - Keuangan
4. Koperasi kampus memelopori restrukturisasi (SDM dan potensi bisnis memadai)
5. Dibutuhkan model skema restrukturisasi koperasi

REFERENSI

- [1] Amene, Tewodros, Biset. 2017. Assessment of factors affecting performance of agricultural cooperatives in wheat market: The case of Gedeb Hasasa District, Ethiopia African Journal of Business Management Vol. 11(16), pp. 393-414
- [2] Duguid, Fiona. 2017. Non-Financial Tools And Indicators For Measuring The Impact Of Co-Operatives. Journal Of Co-Operative Accounting And Reporting, Volume 5, Issue 1.
- [3] International Co-Operative Alliance. 2013. Blueprint For A Co-Operative Decade
- [4] Othman, Azmah; Mansor, Norma & Kari Fatimah: *Assessing the performance of co-*

operatives in Malaysia: an analysis of co-operative groups using a data envelopment analysis approach. Journal Asia Pacific Business Review Volume 20, 2014 - Issue 3: Co-operatives in the Asia Pacific Region

- [5] Padmakusumah, Rizal, Ramdan. 2012. Developing Cooperative Performance Indicators Using Combination Methods {Balanced Scorecard (Bsc), Performance Prism, And Key Performance Indicators (KPIs)}. Proceeding of ICEBM-Untar Jakarta-ISBN: 978-602-18994-0-3
- [6] Suwandi. 2016 : Restrukturisasi Sebagai Instrumen Kebijakan Ke Arah Pemulihan Sektor Riil. Materi Pelatihan Kementerian Koperasi dan UKM
- [7] Tambunan, Tulus T.H. 2015. *The Likely Impact of the Implementation of ASEAN Economic Community 2015 on Local Small And Medium Enterprises*. International Journal of Small and Medium Enterprises and Business Sustainability. Volume1, No.1 : 1-23.
- [8] The National Centre for Business and Sustainability for Co-operatives UK. 2004. Key Social and Co-operative Performance Indicators. Guidance document
- [9] Tuilus, Robby. Modernisasi Koperasi Berbasis IT dan ICT dalam rangka pengembangan produk koperasi dan UKM di pasar global. <http://diskumkm.jabarprov.go.id>